

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang memegang peranan penting disepanjang peradaban manusia. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua jenis tanaman serelia setelah gandum dan jagung. Namun demikian, padi masih merupakan sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar penduduk dunia. Berdasarkan data FAO (2001) dalam Champagne (2004), di negara-negara di Asia yang memiliki jumlah yang cukup besar, seperti Cina, India, Bangladesh, Burma, Kamboja, Korea, Laos, Filipina dan Vietnam, Indonesia padi bahan pangan utama. Sehingga beberapa negara ini melakukan impor beras dari negara lain. Negara pengekspor padi utama adalah Thailand (26% dari perdagangan padi di perdagangan didunia) diikuti oleh Vietnam (15%) dan Amerika (11%).

Menurut A.T Mosher (1965:77) syarat-syarat pembangunan pertanian dibagi menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani; (2) teknologi senantiasa berkembang; (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; (4) adanya perangsang produksi bagi petani; (5) tersedianya perangkutan yang lancar dan kontinyu. Syarat pelancar pembangunan pertanian adalah (1) pendidikan pembangunan; (2) kredit produksi; (3) kegiatan gotong royong petani; (4) perbaikan dan perluasan tanah.

Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras sebagai makanan pokoknya mendorong banyak cara yang diterapkan untuk mencapai hasil panen yang maksimal dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada di Indonesia, sehingga dapat mengurangi permasalahan impor. Alternatif yang muncul untuk meningkatkan produksi tanaman padi, mulai dari sistem dan cara budidaya, penerapan aspek mekanisasi, metode irigasi, maupun memaksimalkan perawatan tanaman. Semua cara tersebut diterapkan untuk meningkatkan produksi padi, selain itu pelaksanaan kegiatan budidaya yang dan efisien perlu terus ditingkatkan untuk menghasilkan produksi yang semakin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (De-Datta:1981)

Pembangunan pertanian menurut Mosher (1965:77) memiliki syarat-syarat yang dibagi menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani; (2) teknologi senantiasa berkembang; (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; (4) adanya perangsang produksi bagi petani; (5) tersedianya perangkutan yang lancar dan kontinyu. Syarat pelancar pembangunan pertanian adalah (1) pendidikan pembangunan; (2) kredit produksi; (3) kegiatan gotong royong petani; (4) perbaikan dan perluasan tanah.

Pembangunan suatu sistem irigasi adalah menyediakan prasarana untuk menghantarkan air dari sumbernya ke lahan pertanian. Sejarah irigasi yang panjang di Indonesia telah memberi kesempatan bagi petani untuk menumbuhkan kelembagaan-kelembagaan pengelolaan air irigasi secara tradisional. Apabila sarana fisik sebuah jaringan irigasi merupakan “perangkat keras”nya, maka lembaga-lembaga tersebut merupakan “perangkat lunak”nya, yang mutlak diperlukan untuk mengelola air irigasi sebagaimana mestinya. Lembaga-lembaga yang telah dikembangkan oleh petani itu merupakan semacam sumber daya nasional yang sangat berharga, yang patut dipelajari dan dipahami agar potensi air irigasi dan kemakmuran penghuni pedesaan dapat terus ditingkatkan (Ambler, 1992:3).

Menurut Djogo, dkk (2003:4) kelembagaan merupakan suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antara manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal atau informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Pengelolaan pengairan ditentukan oleh tiga unsur utama yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pengelolaan sumberdaya pengairan. Ketiga unsur tersebut adalah (1) tersedianya sumberdaya (*R*) atau *resource* bagi pengelolaan irigasi secara memadai, sumberdaya tersebut diantaranya adalah sumberdaya fisik (bangunan saluran irigasi), sumberdaya manusia dan sumberdaya modal, (2) tersedianya organisasi (*O*) atau *organisation* yang

“fungsional” dalam memanfaatkan sumberdaya melalui suatu mekanisme pengaturan, serta (3) norma/aturan (*N*) atau *norms* yang menjadi acuan efektif bagi organisasi untuk mengatur dan memanfaatkan sumberdaya pengairan secara adil dan efisien. Tidak memadainya R-O-N atau tidak sinergi dari ketiga unsur R-O-N dalam pengelolaan sumberdaya air (irigasi) akan menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan pengairan (Saadah dkk, 2012:20).

Menurut Suharno (1995) dalam Mustaniroh (2001:15) dari segi kelembagaan, upaya untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan air irigasi antara lain dilakukan pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Menurut Permen PUPR 14/2015, P3A merupakan kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga lokal pengelola irigasi. Pembentukan P3A diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan operasi dan pemeliharaan pada gilirannya dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Dalam pengembangannya masih banyak dijumpai kendala baik yang menyangkut prosedur maupun kinerja dari P3A.

Operasi irigasi dalam pemberian, pengaturan dan pembagian air dikatakan baik jika jaringan, petugas dan P3A pusat siap untuk mencapai sasaran yaitu (1) jaringan irigasi berfungsi baik, (2) pembagian air tercapai secara optimal, (3) memperhatikan usia ekonomi sesuai rencana. Apabila organisasi P3A menghadapi tantangan ekologi yang berat, maka sistem pengopersiannya cenderung akan lebih rapi, formal dan terperinci sehingga mendorong terciptanya sistem pembagian air yang tepat dan proporsional (Ambler, 1992:23).

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi dapat dilakukan melalui konsep efektifitas. Menurut Stokke dalam Junita dkk (2016:3) efektivitas organisasi dicapai melalui tiga mekanisme, yaitu biaya yang akan saling mempengaruhi antar organisasi yang menimbulkan koordinasi, norma atau regulasi yang berlaku dalam organisasi, dan kebijakan yang mempengaruhi tujuan dari organisasi tersebut. Interaksi kelembagaan mengacu pada saling ketergantungannya kelembagaan pemerintah dalam pengaturan sehingga efektivitas kelembagaan dipengaruhi oleh koordinasi antar kelembagaan tersebut (Nielsen

dkk, 2013 dalam Junita dkk, 2016:3). Koordinasi berperan penting dalam merumuskan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam organisasi, sekaligus melahirkan jaringan hubungan kerja yang diperlukan oleh organisasi (Faguet, 2004 dalam Junita dkk, 2016:3). Peran P3A terhadap irigasi adalah untuk melakukan pengelolaan secara menyeluruh terhadap irigasi agar fungsinya sebagai penyalur air ke lahan pertanian dapat terjamin.

B. Rumusan Masalah

Kota Solok dan Kabupaten Solok merupakan penghasil beras utama yang bermutu tinggi dengan rasa nasi pera (lunak, dan mudah terpisah-pisah). Beras Solok dikenal masyarakat Sumatera Barat dan daerah tetangga seperti Propinsi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Riau dan sampai ke Ibukota Jakarta (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, 2009).

Kota solok terletak pada $0^{\circ}32''$ LU - $1^{\circ}45''$ LS, $100^{\circ}27''$ BT - $101^{\circ}41''$ BT dengan luas $57,64 \text{ km}^2$ (0,14% dari luas Provinsi Sumatera Barat). Lahan di Kota Solok digunakan untuk berbagai kepentingan salah satunya lahan pertanian sawah. Penggunaan lahan untuk padi sawah merupakan penggunaan lahan terbesar dari sektor-sektor lainnya, dilihat dari distribusi penggunaan tanah, 15,17% lahan di Kota Solok merupakan tanah sawah dan sisanya 84,83% lagi dipergunakan untuk selain sawah. Pemanfaatan lahan secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran (Lampiran 1). Dalam menunjang peningkatan produksi padi sawah ini dibantu dengan adanya sarana Irigasi yang dikelola langsung oleh P3A. Lahan sawah di kota solok terdiri dari lahan sawah irigasi seluas 874,80 Ha dan lahan sawah non irigasi sebesar 209,4 Ha. Sedangkan untuk luas areal irigasi terbesar yaitu terdapat di P3A Banda Tengah yaitu 123,59 Ha (Badan Pusat Statistik Kota Solok,2017).

Kota Solok potensial dikembangkan sektor pertanian budidaya tanaman padi karena didukung oleh tanah yang subur dan sumber air yang cukup dari irigasi. Pengelolaan irigasi ini dilakukan oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Di Kota Solok terdapat 17 P3A dan 2 GP3A yang tersebar di kedua kecamatan yakni Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan (Lampiran 2).

P3A Banda Tangah merupakan salah satu Daerah Irigasi (DI) Banda Pamujan yang mempunyai luas areal terbesar di Kota Solok (Lampiran 2). P3A ini berdiri pada tahun 2002 dengan anggota 142 yang terdiri dari 62 orang pemilik sawah dan 80 orang penggarap sawah (lampiran 3). P3A ini terdiri dari 2 kelompok tani yakni kelompok tani Sawah Solok dan Tunas Kelapa.

P3A ini memiliki sekretariat yang terletak di sekitar lahan persawahan anggota P3A. Dari infrastruktur irigasi yang di kelola oleh P3A Banda Tangah terlihat bersih dan sehat dibuktikan dengan adanya agrowisata yang diadakan oleh P3A ini sebagai penunjang kegiatan sosial dan ekonomi di P3A ini. Salah satu agrowisata yang disediakan adalah wahana air dimana di sepanjang irigasi anak-anak dapat bermain air dan menikmati pemandangan hamparan sawah di sepanjang jalur irigasi.

Dalam perjalanannya sejak berdiri tahun 2002 P3A Banda Tangah menghadapi berbagai masalah atau rintangan, berbagai masalah muncul seperti air yang melimpah sedangkan pemanfaatannya belum optimal, serta kesadaran dan partisipasi yang masih rendah dari anggota dalam pelaksanaan program P3A Banda Tangah. Namun ditengah masalah yang ada, P3A Banda Tangah tetap mampu bertahan hingga saat ini bahkan dengan kemajuan yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi yang diraih oleh P3A Banda Tangah. Berdasarkan data awal yang diterima, P3A Banda Tangah sering mendapatkan penghargaan salah satunya yaitu piagam penghargaan ketahanan pangan yang diberikan kepada ketua P3A ini yakni Yutris Can, S.E. atas prakarsa dan prestasinya dalam mendorong dan mewujudkan pematapan ketahanan pangan regional atau daerah pada tahun 2010.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa P3A Banda Tangah dalam Operasi dan Pemeliharaannya (OP) menerapkan IPAIR (Iuran Pengelolaan Air). IPAIR adalah iuran yang dipungut dari petani pemakai air atas jasa dan pelayanan irigasi yang telah disediakan. Pada iuran ini (IPAIR) juga terdapat permasalahan yaitu seringkali anggota P3A tidak membayar iuran padahal jumlah yang ditetapkan sekali panen cukup terjangkau yakni senilai satu sukat padi atau setara \pm Rp. 10.000. Selain IPAIR, di P3A Banda Tangah juga memiliki kebijakan berupa AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah

Tangga) yang diperbarui setiap pergantian kepengurusan. Kepengurusan P3A Banda Tengah ini diganti sekali 5 tahun sekali.

Permasalahan jaringan irigasi tersier yang dihadapi petani secara keseluruhan adalah: 1) Jumlah debit air bertambah tanpa terkendali, 2) letak sawah relatif jauh dari saluran, tidak diperhitungkan dalam distribusi air dan anjuran teknologi yang berada di bagian hilir, 3) Penyadapan air secara liar dengan pompa berlanjut tanpa sangksi, 4) Pintu air banyak yang tidak berfungsi, dan 5) Produktifitas padi sangat beragam antara bagian hulu dan hilir, merupakan masalah mendasar yang diakibatkan dari buruknya pengelolaan jaringan irigasi tersier. Pengelolaan jaringan irigasi tersier terdapat berbagai tahapan dan proses yang panjang untuk itu apabila disetiap prosesnya terjadi masalah maka akan mempengaruhi output dari pengelolaan itu sendiri. Kelembagaan yang memegang tanggung jawab dalam hal pengelolaan ini menjadi faktor penting berhasil tidaknya pengelolaan jaringan irigasi tersier. Namun ditingkat kelembagaan sendiri juga sering ditemukan permasalahan terkait dengan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Keaktifan seorang anggota menjadi kunci keberhasilan dari lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya. Peran lembaga menjadi fokus yang akan disorot untuk melihat efektif tidaknya lembaga tersebut dalam mengelola lembaganya. Pengelolaan jaringan irigasi dimulai dari daerah petak primer, sekunder sampai dengan tersier dan kuarter. Namun pengelolaan yang melibatkan petani secara penuh terdapat pada petk tersier.

Efektivitas merupakan hal penting bagi suatu organisasi. Demikian pula pada P3A Banda Tengah yang merupakan organisasi formal di kalangan petani. Adanya efektivitas dalam peran P3A akan menjadikan P3A untuk menganalisa peran kelompok ataupun peran anggota yang belum tercapai sehingga perencanaan kegiatan kelompok ke arah yang lebih produktif dan efektif. Dalam mendiskusikan tentang efektivitas maka akan lebih difokuskan pada hasil yang dicapai. Dengan demikian maka dalam P3A Banda Tengah perlu diberdayakan agar P3A menjadi efektif. Untuk mencapai keefektifan P3A Banda Tengah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraian di atas penelitian ini mengkaji tentang **Efektifitas Peran Perkumpulan Petani Pemakai**

Air (P3A) Banda Tengah Dalam Pengelolaan Irigasi Sawah Di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok dengan melihat dua aspek berikut:

1. Bagaimana efektifitas peran P3A Banda Tengah mengelola jaringan irigasi tersier di Kecamatan Lubuk Sikarah?
2. Apakah faktor faktor yang mempengaruhi efektifitas peran P3A Banda Tengah dalam mengelola jaringan irigasi tersier di Kecamatan Lubuk Sikarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektifitas peran P3A Banda Tengah dalam mengelola jaringan irigasi tersier di Kecamatan Lubuk Sikarah
2. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi efektifitas P3A peran Banda Tengah dalam mengelola jaringan irigasi tersier di Kecamatan Lubuk Sikarah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi Perkumpulan Petani Pemakai Air di P3A Banda Tengah dan P3A lainnya ialah tulisan ini dapat menjadi masukan agar P3A dapat berkelanjutan.
2. Bagi penulis dan pihak akademisi, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.